

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara yang berada di kawasan cincin api Pasifik, sehingga memiliki kerentanan tinggi terhadap berbagai jenis bencana alam. Kondisi geografis ini menuntut adanya kesadaran kolektif untuk memahami risiko bencana sejak dini (Atmojo, 2020). Pendidikan menjadi salah satu sarana strategis dalam menanamkan pengetahuan dan sikap menghadapi bencana. Sekolah sebagai lingkungan formal memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesiapsiagaan peserta didik (Rohmat Kamil, Ricky Yoseptry, 2021). Di sisi lain, bencana alam tidak hanya dipandang sebagai fenomena fisik semata, tetapi juga berkaitan dengan moralitas manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dalam perspektif Islam, hubungan manusia dengan alam tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab spiritual (Romario et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam edukasi mitigasi bencana.

Ekoteologi Islam merupakan pendekatan teologis yang menekankan keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan. Pendekatan ini mengajarkan bahwa kerusakan lingkungan adalah konsekuensi dari perilaku manusia yang tidak selaras dengan nilai-nilai ilahiah (Missleini, 2023). Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ekoteologi Islam dapat menjadi dasar etika ekologis peserta didik. Integrasi nilai ini dapat membantu siswa memahami bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah dan amanah dari Allah. Selain itu, ekoteologi Islam dapat menumbuhkan kesadaran ekologis yang lebih mendalam dibandingkan pendekatan sekuler semata. Konsep seperti *khalifah fil ardh*, *tawazun*, dan *maslahah* dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap tanggung jawab ekologis (Aziz et al., 2025). Sejalan dengan itu, pendidikan agama Islam memiliki ruang luas untuk memasukkan perspektif ekoteologis.

Mitigasi bencana adalah salahsatu upaya sistematis untuk meminimalisir faktor negatif yang ditimbulkan oleh bencana. Upaya ini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran dalam menghadapi kemungkinan terjadinya bencana. Peserta didik sebagai generasi muda perlu dibekali pemahaman yang memadai agar mampu mengambil tindakan tepat saat bencana terjadi (Mustofa & Handini, 2020). Namun, mitigasi tidak cukup hanya dengan pengetahuan teknis, melainkan harus disertai kesadaran etis dan spiritual. Kesadaran tersebut dapat terbangun melalui ajaran agama yang menekankan pentingnya menjaga kelestarian alam (Syahid, 2018). Di sinilah nilai-nilai ekoteologi

Islam dapat memberikan landasan moral dalam menghadapi risiko bencana. Integrasi kedua aspek ini akan menghasilkan pemahaman menyeluruh bagi peserta didik .

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai mitigasi bencana. Melalui kurikulum PAI, siswa dapat diarahkan untuk memahami hubungan antara perilaku manusia terhadap alam dan konsekuensi bencana (Arham, 2025). Guru PAI dapat mengembangkan materi pembelajaran yang mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang lingkungan dengan realitas kerusakan alam saat ini. Selain itu, pembelajaran PAI mampu membentuk karakter dan kesadaran spiritual yang kuat pada diri peserta didik. Penguatan karakter ekologis melalui nilai religius diharapkan menciptakan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan (Huda et al., 2025). Pendekatan ini juga relevan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, PAI menjadi jalur efektif untuk memperkuat kesadaran mitigasi bencana.

SMAN 1 Sukra sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai lingkungan kepada peserta didik. Kondisi lingkungan sekitar sekolah juga menjadi faktor penting dalam pembentukan kesadaran tersebut. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan nilai ekoteologi. Namun demikian, implementasi nilai tersebut masih memerlukan penguatan dan inovasi. Diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menginternalisasikan nilai secara efektif. Hal ini penting agar peserta didik tidak hanya memahami tetapi juga mengamalkan nilai tersebut. Dengan demikian, sekolah dapat berkontribusi dalam menciptakan generasi yang peduli lingkungan.

SMAN 1 Sukra merupakan salah satu sekolah yang berada di wilayah yang memiliki potensi risiko bencana, terutama banjir dan cuaca ekstrem. Kondisi lingkungan sekitar menuntut sekolah untuk memberikan edukasi mitigasi bencana yang lebih terarah. Selama ini upaya mitigasi telah dilakukan dalam bentuk sosialisasi, tetapi belum terintegrasi secara kuat dalam pembelajaran PAI. Peserta didik membutuhkan pemahaman menyeluruh agar mampu menyikapi bencana dengan tanggap, bijak, dan religius. Integrasi nilai-nilai ekoteologi Islam diharapkan dapat memperdalam pemaknaan peserta didik terhadap peristiwa bencana (Winiantari, 2021). Selain itu, penguatan kesadaran mitigasi bencana menjadi kebutuhan mendesak untuk membangun budaya siaga di lingkungan sekolah. Hal ini menjadi dasar penting bagi penelitian mengenai integrasi ekoteologi Islam dalam PAI di SMAN 1 Sukra.

Integrasi nilai-nilai ekoteologi Islam dalam PAI dapat dilakukan melalui pengembangan materi, metode pembelajaran, dan internalisasi nilai dalam kegiatan sekolah (Rubai et al., 2025). Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menanamkan praktik nyata dalam menjaga lingkungan. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa mitigasi bencana merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai seorang muslim. Pembelajaran yang mengaitkan nilai-nilai Qur'ani dengan fenomena bencana akan memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Selain itu, model pembelajaran integratif dapat meningkatkan kesadaran spiritual sekaligus kesadaran ilmiah siswa (Nurlaila et al., 2025). Keteladanan guru dalam menjaga lingkungan juga berperan penting dalam internalisasi nilai ekoteologi. Dengan demikian, strategi integrasi ini dapat memberikan dampak signifikan terhadap kesadaran peserta didik.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 1 Sukra Pada Tanggal 12 Januari 2026 menunjukkan bahwa penerapan nilai ekoteologi Islam di lingkungan sekolah dipandang sangat penting dan relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Kepala sekolah menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik yang peduli terhadap lingkungan. “Menurut beliau, nilai-nilai Islam seperti menjaga amanah Allah dalam memelihara bumi perlu diintegrasikan dalam seluruh kegiatan pembelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya nyata seperti kegiatan penghijauan, kerja bakti rutin, serta simulasi mitigasi bencana, terutama mengingat kondisi wilayah Sukra yang rawan banjir dan genangan air. Kepala sekolah juga menekankan bahwa harapan utama adalah menjadikan kepedulian lingkungan sebagai budaya sekolah yang melekat dalam perilaku seluruh warga sekolah, bukan sekadar program sementara.

Hasil wawancara dengan siswa pada tanggal 12 Januari 2026 menunjukkan bahwa mereka telah memiliki pemahaman dasar mengenai keterkaitan antara ajaran Islam dan kepedulian terhadap lingkungan. Siswa menyatakan bahwa menjaga kebersihan lingkungan merupakan bagian dari ajaran agama dan termasuk perilaku yang dianjurkan dalam Islam. Sebagian siswa juga mengaku telah menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti membuang sampah pada tempatnya dan mengikuti kegiatan kerja bakti di sekolah. Selain itu, siswa memahami bahwa kerusakan lingkungan dapat berdampak pada terjadinya bencana seperti banjir, sehingga mereka mulai lebih waspada dan peduli terhadap kondisi lingkungan sekitar. Meskipun demikian, siswa juga mengakui

bahwa penerapan nilai tersebut belum sepenuhnya konsisten. Mereka menyarankan agar pembelajaran lebih banyak dilakukan melalui kegiatan praktik langsung di lapangan dibandingkan hanya melalui teori di kelas, agar pemahaman yang diperoleh dapat lebih mendalam dan membentuk kebiasaan.

Mitigasi bencana menjadi salah satu aspek penting dalam pengelolaan lingkungan. Indonesia sebagai negara yang rawan bencana membutuhkan upaya mitigasi yang berkelanjutan. Pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi media untuk menanamkan nilai mitigasi berbasis spiritual. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kepedulian, dan kebersamaan sangat relevan dalam mitigasi bencana. Oleh karena itu, integrasi nilai ekoteologi dalam pembelajaran menjadi sangat penting. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan kesiapsiagaan peserta didik terhadap berbagai potensi bencana.

Berdasarkan hasil observasi awal pada Tanggal 12 Januari 2026 di SMAN 1 Sukra, ditemukan bahwa perilaku siswa dalam menjaga lingkungan masih belum optimal. Sebagian siswa masih membuang sampah sembarangan, kurang peduli terhadap kebersihan kelas, serta belum memiliki kebiasaan menjaga kelestarian lingkungan sekolah. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan lingkungan seperti kerja bakti dan pengelolaan sampah masih tergolong rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran ekologis siswa belum terbentuk secara kuat, baik dari aspek pengetahuan maupun sikap.

Dari sisi pembelajaran, Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran yang seharusnya menjadi landasan pembentukan karakter belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai ekoteologi Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, pembelajaran masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif, seperti penyampaian materi dan hafalan, serta belum banyak mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan isu-isu lingkungan yang kontekstual. Hal ini menyebabkan siswa belum memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab sebagai seorang Muslim.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai Internalisasi Nilai Ekoteologi Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Dan Mitigasi Bencana Di Sman 1 Sukra menjadi sangat relevan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana nilai-nilai ekoteologi dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas integrasi tersebut dalam meningkatkan pemahaman dan

kesiapsiagaan peserta didik. Hasil penelitian juga diharapkan menjadi rekomendasi bagi guru PAI dan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran berbasis ekoteologi. Dengan adanya integrasi nilai religius dan pengetahuan kebencanaan, peserta didik dapat menumbuhkan kesadaran ekologis lebih kuat. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang responsif terhadap isu lingkungan. Oleh karena itu, kajian ini penting dilakukan untuk mendukung upaya pembangunan karakter ekologis di sekolah.

B. Identifikasi Masalah

1. Rendahnya kesadaran lingkungan peserta didik di SMAN 1 Sukra yang ditunjukkan oleh perilaku kurang peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.
2. Belum terintegrasinya nilai-nilai ekoteologi Islam secara sistematis dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Kurangnya pemahaman peserta didik tentang konsep ekoteologi Islam sebagai landasan spiritual dalam menjaga lingkungan.
4. Rendahnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya mitigasi bencana sebagai bagian dari tanggung jawab menjaga lingkungan.
5. Kurangnya keterkaitan antara materi Pendidikan Agama Islam dengan isu-isu lingkungan dan kebencanaan yang terjadi di sekitar peserta didik.
6. Belum adanya model pembelajaran yang efektif untuk mengintegrasikan nilai ekoteologi Islam dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dan mitigasi bencana di sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, maka peneliti membatasi penelitiannya pada beberapa bagian diantaranya:

1. Penelitian hanya difokuskan pada integrasi nilai-nilai ekoteologi Islam dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik SMAN 1 Sukra, tanpa membahas mata pelajaran lain atau kegiatan ekstrakurikuler secara lebih detail.
2. Kajian dibatasi pada penguatan kesadaran mitigasi bencana, meliputi pemahaman, sikap, dan kesadaran awal peserta didik, tanpa meneliti aspek teknis mitigasi seperti prosedur evakuasi atau simulasi kebencanaan secara khusus.
3. Penelitian hanya menyoroti nilai-nilai ekoteologi Islam seperti konsep *khalifah*, *amanah*, *tawazun*, dan *masalah* sebagai dasar integrasi pembelajaran, dan tidak membahas pendekatan teologi lingkungan dari perspektif agama lain.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai ekoteologi Islam dalam kegiatan pembelajaran PAI di SMAN 1 Sukra?
2. Bagaimana tingkat kesadaran lingkungan dan mitigasi bencana peserta didik setelah mengikuti pembelajaran PAI berbasis ekoteologi Islam di SMAN 1 Sukra?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai ekoteologi Islam dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Sukra?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penulis memiliki tujuan penelitian diantaranya :

1. Untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai ekoteologi Islam dalam kegiatan pembelajaran PAI di SMAN 1 Sukra.
2. Untuk mengetahui tingkat kesadaran lingkungan dan mitigasi bencana peserta didik setelah mengikuti pembelajaran PAI berbasis ekoteologi Islam di SMAN 1 Sukra.
3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai ekoteologi Islam dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Sukra.

F. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian diatas maka penulis dapat diambil manfaat penelitiann diantaranya :

1. Manfaat Teoritis
 - a) Hasil Menambah khazanah keilmuan tentang pendidikan Islam berbasis ekoteologi, khususnya integrasinya dalam mitigasi bencana. SMAN 1 Sukra.
 - b) Memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan teori pendidikan Islam yang responsif terhadap isu lingkungan dan kebencanaan.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi Guru PAI: Menjadi referensi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai ekoteologi Islam
 - b) Bagi Peserta Didik: Meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana melalui pendekatan spiritual dan ekologis.
 - c) Bagi Sekolah: Menjadi dasar peningkatan program pendidikan lingkungan dan kebencanaan yang terintegrasi dengan pendidikan agama.

G. Landasan Teoritik

1. Ekoteologi Islam

Ekoteologi Islam merupakan kajian yang menghubungkan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam dalam perspektif ajaran Islam (Ruslan, 2018). Konsep ini menegaskan bahwa alam adalah ciptaan Allah yang memiliki fungsi, nilai, dan makna spiritual bagi kehidupan manusia. Dalam ekoteologi Islam, manusia dipandang sebagai khalifah yang diberi amanah untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan lingkungan (Arsyad, 2025). Tanggung jawab tersebut tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga bernilai ibadah karena terkait dengan ketaatan kepada Allah. Al-Qur'an banyak mendorong manusia untuk merenungi fenomena alam sebagai tanda kebesaran-Nya. Dengan demikian, ekoteologi Islam mengajak manusia memahami pentingnya menjaga alam secara religius. Kesadaran ekologis menjadi bagian integral dari keimanan seorang Muslim.

Nilai-nilai ekoteologi Islam bersumber dari prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang mengatur hubungan manusia dengan alam. Salah satu nilai utama adalah tauhid ekologis, yaitu keyakinan bahwa seluruh makhluk berada dalam satu kesatuan ciptaan Allah. Nilai ini menumbuhkan sikap hormat terhadap alam sebagai manifestasi kekuasaan Tuhan (Fuadi & Firdaus, 2025). Nilai lainnya adalah tanggung jawab khalifah, yang menuntut manusia mengelola alam secara bijaksana dan menghindari kerusakan. Selain itu, terdapat nilai tawazun, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem agar kehidupan tetap harmonis. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar etika lingkungan dalam Islam (Agustin, Mubiar, Rohman Heryana, Imron Heriyanto, Rina Saldiana, 2023). Keseluruhannya membentuk pedoman moral bagi umat agar lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan.

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ekoteologi Islam dapat diintegrasikan melalui berbagai pendekatan. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan kesadaran bahwa menjaga alam adalah bagian dari akhlak mulia. Guru dapat mengaitkan ayat-ayat kauniyah dengan fenomena lingkungan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalil pada surat QS. Al-A'raf: 56 (Nasution, 2024):

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya.”

Pesan Ekologis dari Ayat diatas adalah Allah melarang manusia melakukan tindakan yang merusak lingkungan seperti pencemaran, penebangan liar, dan eksploitasi berlebihan. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek juga dapat digunakan untuk menumbuhkan pengalaman langsung dalam merawat alam. Kurikulum PAI dapat memasukkan nilai tawazun, khalifah, dan masalah dalam materi akidah, akhlak, maupun fiqh (Nabila & Efferi, 2025). Melalui integrasi ini, peserta didik dapat memahami keterkaitan antara spiritualitas dan tindakan ekologis. Kesadaran tersebut kemudian menjadi landasan karakter peduli lingkungan.

Penerapan nilai-nilai ekoteologi Islam menghasilkan dampak besar dalam penguatan kesadaran lingkungan dan mitigasi bencana. Pemahaman tentang keseimbangan alam mendorong peserta didik menyadari bahwa bencana sering muncul akibat kerusakan lingkungan yang dilakukan manusia (Mubarok & Abrori, 2024). Nilai tanggung jawab khalifah menuntun siswa untuk berperilaku preventif dan menjaga keberlanjutan alam. Pendidikan yang berlandaskan ekoteologi juga menumbuhkan rasa masalah, yaitu upaya menjaga keselamatan diri dan masyarakat. Selain itu, nilai-nilai spiritual menguatkan motivasi moral untuk bersikap peduli lingkungan. Integrasi ini membuat kesadaran ekologis tidak hanya bersifat ilmiah, tetapi juga religious (Rahman & Mutakin, 2023). Pada akhirnya, ekoteologi Islam menjadi fondasi kuat bagi lahirnya generasi yang peduli lingkungan dan siap menghadapi risiko bencana.

2. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Media Internalisasi Nilai

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang berfungsi membentuk karakter religius peserta didik melalui penguatan nilai-nilai Islam. PAI tidak hanya mengajarkan teori keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai moral, etika, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Salisah & Darmiyanti, 2024). Proses internalisasi nilai dilakukan melalui pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik memahami ajaran Islam dan menerapkannya secara nyata. Internalisasi nilai berlangsung ketika peserta didik mampu menghayati ajaran agama dan menghubungkannya dengan pengalaman hidup (Nira Tri Nanda et al., 2024). Oleh karena itu, PAI menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri siswa. Nilai-nilai tersebut membentuk landasan moral bagi peserta didik dalam bertindak dan berperilaku.

PAI berfungsi sebagai media untuk mengembangkan sikap dan perilaku positif peserta didik melalui berbagai pendekatan pembelajaran. Penguatan internalisasi nilai dilakukan melalui metode keteladanan, pembiasaan, diskusi, dan refleksi spiritual (Yemmardotillah & Indria, 2024). Guru PAI memberikan contoh nyata melalui akhlak pribadi yang selaras dengan ajaran Islam. Selain itu, materi PAI mengaitkan ajaran agama dengan isu sosial, lingkungan, dan kemanusiaan sehingga nilai-nilai Islam lebih kontekstual. Proses ini membuat peserta didik mampu memahami bahwa agama tidak terpisah dari realitas kehidupan. Internalisasi nilai juga diperkuat melalui kegiatan kokurikuler seperti pesantren kilat, kajian, dan kegiatan sosial (Ridwan & Mahmudi, 2023). Dengan demikian, PAI berperan penting dalam membentuk karakter yang berakhlak, peduli, dan bertanggung jawab.

PAI juga menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai ekologis, sosial, dan kemanusiaan dalam diri peserta didik. Upaya ini dilakukan dengan mengintegrasikan pesan-pesan keislaman tentang amanah, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap alam ke dalam pembelajaran. Peserta didik diajak memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ajaran Islam yang bernilai ibadah (Gule & , Neni Lasmaria Br Limbong, Pepy Pebyola Br Tarigan, 2023). Internalisasi nilai berlangsung melalui penghayatan ayat-ayat kauniyah yang berkaitan dengan alam dan kehidupan . Selain itu, PAI mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata seperti menjaga kebersihan, peduli lingkungan, dan tanggap bencana. Proses ini menjadikan peserta didik tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga berkarakter ekologis. PAI pada akhirnya membentuk generasi yang memiliki kesadaran spiritual sekaligus tanggung jawab sosial dan lingkungan.

3. Internalisasi Nilai Ekoteologi Islam dalam Pembelajaran PAI

Internalisasi nilai ekoteologi Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan menanamkan kesadaran bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan (Karim et al., 2023). Nilai-nilai ekoteologi dipahami sebagai prinsip Islam yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Allah SWT. Dalam konteks PAI, peserta didik diajak memaknai ayat-ayat kauniyah sebagai tanda kekuasaan Allah yang harus dihormati melalui perilaku ekologis. Guru PAI memiliki peran penting dalam mengaitkan materi akidah, akhlak, dan fiqh dengan isu-isu lingkungan (Julaeha, 2018). Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter peduli lingkungan. Integrasi ini memperkaya pemahaman siswa bahwa ibadah tidak hanya

bersifat ritual, tetapi juga mencakup tindakan menjaga bumi. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan agama menjadi lebih relevan dengan tantangan ekologis masa kini.

Nilai-nilai ekoteologi Islam dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI melalui berbagai strategi pedagogis yang kreatif dan kontekstual. Guru dapat mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an tentang larangan merusak bumi dan perintah menjaga keseimbangan alam dalam diskusi kelas. Pembelajaran dapat diperkuat dengan studi kasus tentang kerusakan lingkungan dan bencana yang terjadi akibat ulah manusia (MARESI, 2024). Peserta didik juga bisa dilibatkan dalam proyek lingkungan, seperti penghijauan atau kampanye kebersihan sekolah. Aktivitas ini membantu siswa memahami konsep khalifah fil ardh secara praktis dan nyata. Selain itu, refleksi spiritual dapat dilakukan untuk menumbuhkan rasa syukur dan tanggung jawab terhadap alam sebagai amanah Allah. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi sarana efektif untuk membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan.

Internalisasi nilai ekoteologi Islam dalam PAI juga berkontribusi pada penguatan kesiapsiagaan dan mitigasi bencana di kalangan peserta didik. Melalui pemahaman bahwa kerusakan alam dapat memicu bencana, siswa didorong untuk bersikap bijak dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Guru dapat menghubungkan konsep tawazun dan himayah dengan pentingnya upaya pencegahan bencana (Handiyati, 2023). Kegiatan simulasi kebencanaan di sekolah dapat dikaitkan dengan nilai-nilai Islam tentang menjaga keselamatan diri dan masyarakat. Peserta didik belajar bahwa mitigasi bukan hanya tindakan teknis, tetapi juga bentuk ibadah dan upaya menjaga kemaslahatan. Dengan pendekatan ini, siswa memiliki pemahaman holistik antara nilai keagamaan dan tanggung jawab ekologis. Akhirnya, integrasi tersebut membantu membentuk generasi yang religius, peduli lingkungan, dan siap menghadapi risiko bencana.

4. Kesadaran Lingkungan dalam Perspektif Pendidikan

Kesadaran lingkungan dalam pendidikan Islam merupakan pemahaman dan sikap manusia sebagai khalifah di bumi yang bertanggung jawab menjaga, merawat, dan melestarikan alam. Dalam perspektif Islam, lingkungan bukan sekadar objek pemanfaatan, tetapi amanah dari Allah SWT yang harus dijaga keberlanjutannya. Konsep ini menempatkan manusia sebagai bagian dari ekosistem yang saling terhubung dengan makhluk lain dalam harmoni penciptaan.

Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menegaskan larangan untuk membuat kerusakan di bumi setelah Allah menciptakannya dengan baik. Prinsip ini menjadi

dasar etis bagi pendidikan Islam dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual dan moral individu, tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan ekologis. Kesadaran lingkungan dalam pendidikan Islam juga berakar pada konsep tauhid, yaitu keyakinan bahwa seluruh alam semesta adalah ciptaan Allah yang memiliki keteraturan dan tujuan. Dengan memahami tauhid secara mendalam, peserta didik akan menyadari bahwa merusak lingkungan berarti mengabaikan keteraturan ciptaan Allah (Nurulloh, 2019). Oleh karena itu, tauhid menjadi landasan filosofis dalam membangun etika lingkungan.

Selain itu, konsep khalifah *fil ard* menjadi dasar penting dalam pendidikan Islam terkait lingkungan. Manusia sebagai khalifah memiliki tugas untuk mengelola bumi secara bijaksana, bukan mengeksploitasinya secara berlebihan. Pendidikan Islam harus menanamkan nilai amanah, tanggung jawab, dan keseimbangan dalam pengelolaan sumber daya alam. Nilai *rahmatan lil 'alamin* dalam Islam juga memperkuat konsep kesadaran lingkungan. Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam, bukan hanya manusia. Hal ini mengandung makna bahwa setiap tindakan manusia harus membawa manfaat dan tidak menimbulkan kerusakan bagi makhluk hidup lain maupun ekosistem secara keseluruhan.

Dalam konteks pendidikan, kesadaran lingkungan dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran PAI yang integratif. Guru dapat mengaitkan materi akidah, akhlak, dan fiqh dengan isu-isu lingkungan seperti kebersihan, pengelolaan sampah, hemat air, dan pencegahan pencemaran. Pendekatan ini membuat peserta didik memahami bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah. Proses internalisasi nilai kesadaran lingkungan juga dapat dilakukan melalui keteladanan (*uswah hasanah*). Guru dan pihak sekolah harus memberikan contoh nyata dalam perilaku ramah lingkungan, seperti menjaga kebersihan kelas, mengurangi penggunaan plastik, dan menciptakan budaya hijau di lingkungan sekolah (Zulfikar, 2025). Keteladanan ini lebih efektif dibandingkan hanya penyampaian teori.

Selain itu, pembiasaan (*habituation*) menjadi strategi penting dalam membangun kesadaran lingkungan. Kegiatan rutin seperti kerja bakti, penghijauan, dan pengelolaan bank sampah di sekolah dapat membentuk karakter peduli lingkungan secara berkelanjutan. Dengan pembiasaan yang konsisten, nilai-nilai ekologis akan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Evaluasi pembelajaran juga perlu memasukkan aspek kesadaran lingkungan sebagai bagian dari penilaian sikap. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya dinilai dari aspek kognitif, tetapi juga dari

perilaku nyata dalam menjaga lingkungan. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi lebih holistik dalam membentuk insan yang beriman, berilmu, dan peduli lingkungan.

Secara keseluruhan, konsep kesadaran lingkungan dalam pendidikan Islam bertujuan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan spiritual, tetapi juga memiliki kepedulian ekologis yang tinggi. Integrasi nilai-nilai Islam dengan isu lingkungan diharapkan mampu menciptakan keseimbangan antara pembangunan manusia dan kelestarian alam demi keberlangsungan kehidupan di bumi.

5. Mitigasi Bencana dalam Perspektif Pendidikan

Mitigasi bencana dalam perspektif pendidikan merupakan proses sistematis untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menghadapi potensi bencana (Hidayati, 2018). Pendidikan memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran bahwa bencana bukan hanya fenomena alam, tetapi juga dapat dipicu oleh perilaku manusia terhadap lingkungan. Melalui pembelajaran yang terencana, peserta didik diajak memahami jenis-jenis bencana yang mungkin terjadi di daerah mereka. Selain itu, pendidikan mitigasi bencana bertujuan menumbuhkan kesiapsiagaan, kewaspadaan, dan kemampuan mengambil keputusan cepat ketika menghadapi situasi darurat (Hayudityas, 2020). Kurikulum sekolah dapat menjadi media efektif untuk mengintegrasikan konsep mitigasi bencana dalam mata pelajaran. Proses pembiasaan di sekolah juga dapat membentuk karakter tanggap bencana sejak usia dini. Dengan demikian, pendidikan menjadi fondasi utama dalam membangun masyarakat yang siap menghadapi risiko bencana.

Pembelajaran mitigasi bencana mendorong peserta didik memahami hubungan antara perilaku manusia dan kerentanan lingkungan. Pemahaman ini penting agar mereka menyadari bahwa tindakan yang merusak alam dapat meningkatkan risiko terjadinya bencana. (Permana, 2021) Dalam proses pembelajaran, guru dapat menggunakan pendekatan kontekstual untuk mengaitkan fenomena bencana dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penggunaan metode seperti simulasi, studi kasus, proyek lingkungan, dan diskusi kelompok dapat memperkuat pemahaman tentang mitigasi. Pendidikan mitigasi bencana juga berfungsi membangun keterampilan praktis, seperti cara menyelamatkan diri ketika terjadi gempa atau banjir (Atmojo, 2020). Selain itu, pembelajaran ini menanamkan nilai kerja sama dan solidaritas dalam menghadapi situasi krisis. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya mengetahui teori, tetapi juga memiliki kesiapan mental dan sosial yang diperlukan.

Selain menekankan aspek pengetahuan, mitigasi bencana dalam pendidikan juga membentuk karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab sosial. Pendidikan harus menumbuhkan kesadaran bahwa menjaga lingkungan merupakan langkah preventif penting dalam mengurangi risiko bencana. Sekolah dapat menjadi wahana untuk membangun budaya kesiapsiagaan melalui latihan rutin dan program pemantapan kebencanaan (Zahara, 2019). Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mengenali potensi bahaya di sekitar mereka. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan sikap proaktif dalam menjaga keselamatan diri dan orang lain. Pendidikan mitigasi bencana juga memotivasi siswa untuk berperan serta dalam upaya penanggulangan bencana di masyarakat. Melalui pendekatan komprehensif ini, sekolah berkontribusi besar dalam menciptakan generasi yang tangguh dan siap menghadapi berbagai ancaman bencana.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan nilai ekoteologi Islam ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara kontekstual dan aplikatif di lingkungan sekolah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya membahas ekoteologi Islam pada tataran konseptual dan normatif, penelitian ini menempatkan ekoteologi Islam sebagai nilai yang diinternalisasikan secara nyata dalam proses pembelajaran, sehingga tidak hanya berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan perilaku peserta didik.

Selain itu, penelitian ini memiliki keunikan karena menghubungkan Pendidikan Agama Islam dengan isu strategis yang jarang dikaji secara mendalam, yaitu kesadaran lingkungan dan mitigasi bencana. Integrasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada pembentukan akhlak spiritual, tetapi juga mampu membentuk kepedulian ekologis dan kesiapsiagaan peserta didik dalam menghadapi potensi bencana alam.

Kebaruan lainnya terletak pada pendekatan kontekstual berbasis lokasi penelitian, yaitu SMAN 1 Sukra, yang memiliki kondisi lingkungan nyata terkait permasalahan seperti banjir akibat sistem drainase. Dengan demikian, penelitian ini tidak bersifat abstrak, melainkan berangkat dari realitas lokal yang dihadapi peserta didik, sehingga hasilnya lebih relevan dan aplikatif.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan sebuah pendekatan baru berupa internalisasi nilai ekoteologi Islam dalam pembelajaran PAI yang tidak hanya

membentuk kesadaran spiritual, tetapi juga menghasilkan kesadaran lingkungan dan kemampuan mitigasi bencana secara terpadu dalam konteks pendidikan sekolah menengah.



H. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmat Saifudin Tahun (2022) yang berjudul “Mitigasi Bencana Perspektif Al-Qur'an”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bencana adalah sesuatu yang pasti keberadaanya dalam kehidupan manusia, baik beriman atau tidak. Namun bukan berarti bencana itu tidak bisa dihindari, bencana itu dapat ditolak, diatur dan diminimalisir oleh manusia. Upaya meminimalisir terjadinya bencana inilah yang dimaksud dengan mitigasi. AlQur'an sebagai pedoman hidup juga mengisyaratkan tentang konsep mitigasi ini. Penelitian ini menggunakan metode tematik atau Maud'u'i, dan metode perbandingan atau Muqaran. Kemudian jenis penelitian ini adalah jenis kepustakaan atau library research. Hasil penelitian ini diantaranya adalah : 1) konsep bencana dalam AlQur'an yang yang diredaksikan dengan beragam, ada yang langsung dan ada yang tidak langsung, yang langsung seperti musibah, bala, fasa, fitnah dan 'adhab, maupun yang diredaksikan langsung jenis bencananya seperti banjir, gempa, wabah dan lain sebagainya. 2) mitigasi bencana dalam Al-Qur'an memberi konsep dengan sangat luas seperti yang telah dikonsepskan oleh para pakar yakni mitigasi struktural yang merupakan

pembangunan fasilitas dan sarana sebagai penanggulangan bencana, dan Non Struktural yakni perundang-undangan yang dikeluarkan oleh pemerintah, pembangunan kualitas diri serta pendekatan diri kepada sang pemberi bencana, dimana semua itu dilakukan untuk mitigasi bencana. Persamaan Penelitian: 1) penelitian menyoroti isu mitigasi bencana sebagai fokus utama, meskipun dengan objek dan pendekatan yang berbeda. 2) penelitian melihat kerusakan alam dan bencana sebagai akibat dari ketidakseimbangan hubungan manusia dengan alam. 3) penelitian menekankan pentingnya sikap antisipatif dan tanggap terhadap potensi bencana. Sedangkan Perbedaannya: 1) penelitian diatas Fokus pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan bencana, lingkungan, dan tindakan preventif, sedangkan penelitian penulis Fokus pada integrasi nilai-nilai ekoteologi Islam dalam proses pendidikan, khususnya pembelajaran PAI, 2) penelitian diatas Objek kajian: Teks Al-Qur'an dan tafsirnya, sedangkan penelitian penulis Objek kajian: Peserta didik SMAN 1 Sukra, proses pembelajaran PAI, dan implementasi nilai ekoteologi dalam pendidikan. 3) penelitian diatas Menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kepustakaan (*library research*), sedangkan penelitian penulis Menggunakan pendekatan kualitatif lapangan (*field research*).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hasan Basri Tahun (2023) yang berjudul “Mitigasi Intoleransi Melalui Pendidikan Islam Inklusif Perspektif Al-Qur'an”. Penelitian ini ‘bertujuan untuk menyempurnakan akhlak, baik akhlak kepada Allah, orang tua, sesama, bahkan makhluk ciptaan Allah yang terhampar di alam raya. Sehingga terbentuk pribadi yang toleran dan berkarakter mulia serta mampu mengelola hawa nafsu’. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan *library research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Pendidikan Islam inklusif dalam perspektif Al-Qur'an sangat menanamkan nilai pendidikan sosial, sehingga antara individu dengan individu lainnya saling menghormati, menghargai dan menghilangkan sikap diskriminatif tanpa membedakan manusia. Persamaan penelitian: 1) Sama-sama berada dalam ranah Pendidikan Agama Islam. 2) Sama-sama menggunakan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai fondasi teoritis. 3) Sama-sama menekankan pembentukan karakter peserta didik. 4) Sama-sama bertujuan menyelesaikan problem sosial melalui pendidikan Islam. Sedangkan perbedaannya: 1) penelitian diatas Fokus pada *mitigasi intoleransi* dan pembentukan sikap inklusif, sedangkan penelitian penulis Fokus pada *mitigasi bencana* dan penguatan kesadaran ekologis. 2) penelitian diatas Mitigasi bersifat sosial-keagamaan, yaitu mencegah munculnya intoleransi, sedangkan penelitian penulis Mitigasi bersifat lingkungan dan kebencanaan, yaitu meningkatkan

kesiapsiagaan menghadapi bencana. 3) penelitian diatas Bersifat konseptual berbasis kajian Al-Qur'an, tidak terikat pada satu sekolah tertentu, sedangkan penelitian penulis Terfokus pada peserta didik SMAN 1 Sukra sebagai subjek lapangan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mathla May Setiani (2023) yang berjudul “ekoteologi dalam tafsir maudhu’i kemenag ri tahun 2014”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tuhan, manusia dengan alam serta mengetahui konsep ekoteologi dari hubungan antara ketiganya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tafsir yakni meneliti karya-karya tafsir tentang penjelasan isi al-qur'an dan merupakan jenis penelitian *library research*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tafsir yakni meneliti karya-karya tafsir tentang penjelasan isi al-qur'an dan merupakan jenis penelitian *library research*. Pada penelitian ini, terdapat tiga inti konsep dari gagasan ekoteologi seyyed hossein nasr yang terdapat dalam tafsir maudhu’i kemenag yaitu pertama, tuhan sebagai pusat kosmos merupakan tuhan sebagai pencipta dari segala yang ada di langit dan di bumi. Tuhan juga pemilik sekaligus pemelihara alam. Pemahaman ini menumbuhkan sikap menghargai terhadap seluruh ciptaan tuhan. Kedua, manusia sebagai khalifah. Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna diatas ciptaan tuhan yang lain. Manusia dengan potensinya diamanatkan oleh tuhan untuk mengelola alam dan memanfaatkannya dengan prinsip tidak israf (berlebihan), tidak itraf (bermewah-mewah) dan tidak boleh tabzir (kemubaziran). Ketiga, alam sebagai tofani. Tofani merupakan sebuah cermin, seperti alam yang merupakan manifestasi dari sifat-sifat dan nama-nama tuhan yang indah dan agung untuk memberikan sebuah tanda kepada manusia agar mereka senantiasa selalu ingat terhadap kekuasaan dan kebesaran tuhan. Persamaan penelitian: 1) sama-sama membahas konsep ekoteologi islam yang dimana penelitian ini mengkaji nilai-nilai ekoteologi islam seperti tauhid ekologis, amanah manusia sebagai khalifah, dan larangan fasad/kerusakan bumi. 2) menggunakan sumber ajaran islam sebagai dasar teoretik yang bertumpu pada dalil al-qur'an, hadis, serta pemahaman ulama tentang relasi manusia-alam. 3) menekankan pentingnya kepedulian lingkungan yang dimana penelitian menyoroti bagaimana ajaran islam menuntun manusia menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral. 4) sama-sama relevan dengan isu ekologis dan krisis lingkungan global. Sedangkan perbedaannya: 1) penelitian penulis diatas fokus pada teks: analisis ayat-ayat al-qur'an bertema ekologi dalam tafsir maudhu’i kemenag ri, sedangkan penelitian saya fokus pada praktik pendidikan: integrasi nilai ekoteologi islam dalam pembelajaran pai pada peserta didik

sman 1 sukra. 2) penelitian diatas menjelaskan konsep ekoteologi islam secara normatif, teologis, dan tekstual, sedangkan penelitian saya mengkaji bagaimana nilai ekoteologi diimplementasikan dalam pendidikan untuk meningkatkan kesadaran mitigasi bencana. 3) penelitian diatas bertujuan menggali pesan al-qur'an mengenai lingkungan melalui pendekatan tafsir tematik, sedangkan penelitian saya bertujuan menghasilkan model integrasi nilai ekoteologi dalam pai untuk membentuk kesiapsiagaan dan mitigasi bencana pada siswa. 4) penelitian diatas menggunakan penelitian kepustakaan (library research) berbasis analisis teks keagamaan, sedangkan penelitian penulils menggunakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan pendidikan, pedagogis, dan implementatif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rian Nur Diansyah Tahun (2022) Yang Berjudul “Ekoteologi Qur`Ani: Membangun Rasa Cinta Lingkungan (Studi Atas Majelis Ta`lim Aqidul Khomsin Kradenan, Kota Pekalongan)”. Tujuan Mengetahui Konsep tentang Ekoteologi Qur`ani: Membangun Rasa Cinta Lingkungan. Lalu mengetahui Bagaimana Tanggapan dan Penjelasan di Majelis tersebut sebagai Majelis yang Fokus Membahas Akidah dalam memaknai tentang Ekoteologi Qur`ani: Membangun Rasa Cinta Lingkungan. Pada akhirnya tulisan ini agar bisa menjadi penambah wawasan dan pengetahuan mengenai ekoteologi qur`ani bagi para akademisi, terutama yang berkecimpung di bidang al-Qur`an dan tafsir. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dengan pendekatan Fenomenologi, yakni merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosof dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada dua ayat yang digunakan kyai Majelis Ta`lim Aqidul Khomsin. Ayat pertama tentang landasan berjalannya majelis ini yakni surah Muhammad ayat 19. Ayat kedua tentang penjelasan kyainya mengenai ekoteologi qur`ani yaitu surah ar-Rum ayat 41. Dari kedua ayat tersebut didapati bahwa konsep ekoteologi dalam al-Qur`an ialah memahami atau mengimani Allah dengan cara mengesakan-Nya, bahwa hanya Allah zat yang Mahakuasa, yang wajib kita tahu dan kita kenal. Karena Allah swt. lah yang mencipta, mematikan, memiliki, yang mengendalikan alam raya. Setelah mengimaninya maka melaksanakan perintah-Nya sebagai bentuk pengesaan-Nya, bukan malah melakukan sebaliknya dengan melanggar seperti melakukan kerusakan di darat dan di laut yang menyebabkan dosa bagi manusia. Kemudian pada analisis berikutnya didapati majelis ta`lim aqidul khomsin ini secara tidak langsung sudah melaksanakan prinsip tauhid yang ada dalam ekoteologi. Kemudian juga dengan terlaksananya prinsip tauhid itu

menjadikan para santri bisa beretika baik terhadap lingkungan. Jika prinsip tauhid belum terlaksana dengan baik maka dua prinsip lain dalam ekoteologi yakni khalifah yang amanah, dan akhirat tidak akan berjalan dengan baik, karena prinsip tauhid menjadi basic diantara ketiganya. Persamaan penelitian : 1) Sama-sama mengangkat tema Ekoteologi Islam yang berfokus pada nilai-nilai ekoteologi yang bersumber dari ajaran Islam, khususnya ayat-ayat Al-Qur'an tentang lingkungan, amanah manusia, dan larangan perusakan alam. 2) penelitian yang dilakukan terfokus untuk menekankan bahwa perilaku menjaga alam adalah manifestasi iman dan bagian dari ajaran Islam. 3) sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menekankan pemahaman konteks social keagamaan yang terjadi dalam masyarakat atau peserta didik. Sedangkan perbedaan penelitiannya: 1) penelitian tersebut Fokus pada membangun rasa cinta lingkungan melalui ajaran ekoteologi Qur'ani, sedangkan penelitian saya Fokus pada penguatan kesadaran mitigasi bencana, bukan sekadar cinta lingkungan. 2) tempat yang penelitian Rian Lokasi: Majelis Ta'lim Aqidul Khomsin, Kradenan, Kota Pekalongan, sedangkan penelitian saya di SMAN 1 SUKRA. 3) Penelitian Rian Menekankan penerapan nilai-nilai Qur'ani seperti tauhid ekologis, amanah, dan larangan fasad untuk menumbuhkan kecintaan terhadap alam, sedangkan penelitian saya Mengintegrasikan nilai ekoteologi Islam dalam materi PAI dengan tujuan memperkuat kesadaran mitigasi bencana yang lebih praktis (pencegahan, kesiapsiagaan, tindakan mitigatif).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Fajriah Amini Tahun (2019) yang berjudul “ Integrasi Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMP Negeri 11 Banjarbaru Kalimantan Selatan” Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis 1) nilai-nilai Islam diposisikan dalam penelitian Lingkungan Hidup di SMP Negeri 11 Banjarbaru, 2) Kesadaran lingkungan siswa di SMP Negeri 11 Banjarbaru. Penelitian ini menggunakan metode Pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil Penelitian: 1) nilai-nilai Islam diposisikan sebagai perencanaan sekolah dan sebagai alat integrasi proses pembelajaran. 2) kesadaran lingkungan siswa SMP Negeri 11 Banjarbaru tercermin dari kondisi lingkungan sekolah yang bersih, rapih, dan asri. Persamaan penelitian: 1) Tema Besar Lingkungan Hidup dimana penelitian ini sama-sama membahas isu lingkungan hidup sebagai fokus utama. 2) Tujuan Pembentukan Kesadaran penelitian ingin menumbuhkan kesadaran peserta didik, baik kesadaran lingkungan secara umum maupun kesadaran mitigasi bencana. 3) berangkat dari pemikiran bahwa ajaran Islam memiliki prinsip ekologis yang perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Sedangkan Perbedaan penelitiannya: 1) penelitian Fajriah:

Integrasi nilai Islam dengan *pendidikan lingkungan hidup* secara umum, sedangkan Penelitian saya Integrasi *nilai-nilai ekoteologi Islam* khusus dalam *Pembelajaran PAI* untuk meningkatkan *kesadaran mitigasi bencana*. 2) penelitian Fajria Pendidikan lingkungan (umum) dipadukan dengan nilai Islam. sedangkan penelitian saya fokus Teologi lingkungan (*ekoteologi Islam*) dipadukan dengan Pendidikan Agama Islam. 3) Kondisi Wilayah Fajriah Banjarbaru sebagai kawasan urban dengan fokus kerusakan lingkungan dan sampah, sedangkan penelitian saya Sukra sebagai wilayah pesisir/banjir yang rawan bencana sehingga relevan dengan mitigasi.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Nopi Risdiani Tahun (2025) yang berjudul “Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Pendidikan Agama Islam Sebagai Strategi Untuk Meningkatkan Kesalehan Lingkungan Siswa Di Sekolah”. penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Pendidikan Agama Islam sebagai strategi untuk meningkatkan kesalehan lingkungan siswa di sekolah, dengan landasan bahwa pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada aspek ritual, tetapi juga harus menumbuhkan tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari kesalehan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus instrumental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan program lingkungan secara sistematis melalui program Adiwiyata, kaderisasi siswa, dan pembiasaan perilaku ramah lingkungan. Nilai-nilai PLH diintegrasikan ke dalam PAI melalui penguatan materi ajar, penggunaan metode kontekstual, keteladanan guru, serta aktivitas keagamaan yang membentuk kesalehan lingkungan siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi tersebut berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa yang religius, peduli lingkungan, dan bertanggung jawab secara sosial ekologis. Persamaan penelitian : 1) Sama-sama berfokus pada integrasi nilai lingkungan dalam PAI. 2) Memiliki tujuan pembentukan karakter ekologis peserta didik. 3) Menggunakan pendekatan integratif dalam pembelajaran. 4) Objek penelitian sama-sama berada di ranah pendidikan formal. 5) Keduanya menyoroti peran guru PAI sebagai penggerak utama. Sedangkan perbedaannya : 1) penelitian yang dilakukan oleh Nopi menekankan aspek moral dan etika kesalehan ekologis, sedangkan penelitian saya fokus pada kesiapsiagaan dan mitigasi risiko bencana. 2) berbasis pada teori pendidikan lingkungan hidup, nilai peduli lingkungan, dan pembentukan kesalehan ekologis. Sedangkan penelitian saya memiliki dimensi teologis yang lebih kuat (tauhid, khalifah, amanah) dan dikaitkan dengan kesiapsiagaan bencana. 3) penelitian Nopi Fokus pada kesalehan lingkungan sebagai strategi

pembentukan karakter ekologis, sedangkan penelitian saya menggabungkan ekoteologi Islam mitigasi bencana integrasi PAI sebuah konstruksi baru yang masih jarang dikaji dalam penelitian PAI.

7. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jihan Laurenza Alwi Tahun (2025) Yang Berjudul “Strategi Inovatif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesadaran Ekologi (Studi Multi Kasus di MAN 1 Tuban dan SMA Negeri 2 Tuban). Tujuan fokus pada penelitian ini adalah bagaimana kesadaran ekologi dikembangkan, bagaimana strategi pembelajaran PAI berbasis ekologi, dan implikasi penerapan strategi pembelajaran PAI berbasis ekologi di MAN 1 Tuban dan SMAN 2 Tuban. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kesadaran ekologi di MAN 1 Tuban berkembang secara terstruktur melalui internalisasi keislaman dan penekanan nilai teologis didalamnya. Di SMAN 2 Tuban berkembang secara kreatif melalui pendekatan sosial kultural dan budaya sekolah (2) Strategi pembelajaran PAI berbasis ekologi di MAN 1 Tuban menerapkan strategi pembelajaran ekspositori, pembelajaran berbasis masalah dan inkuiri. Di SMAN 2 Tuban menggunakan strategi pembelajaran kooperatif, strategi pembelajaran kontekstual, dan brainstorming. (3) Implikasi penerapan strategi pembelajaran PAI berbasis ekologi di MAN 1 terwujud dalam praktik dan pengembangan diri yang bersifat Islami dengan pengamalan integrasi nilai PAI dan ekologi melalui pengelolaan limbah, keterlibatan dalam Adiwiyata, dan pembiasaan. Di SMAN 2 terwujud dalam bentuk teoritik secara kolaboratif yaitu siswa lebih peka terhadap aspek kenyamanan, kedamaian, dan kesehatan lingkungan, terbentunya ide-ide kreatif dan inisiatif untuk menjadikan sekolah rumah kedua yang hijau dan sehat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah : 1) Keduanya berada dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI). 2) sama-sama menekankan pentingnya nilai ekologis. 3) Sama-sama bertujuan membentuk sikap dan karakter lingkungan pada peserta didik. 4). Sedangkan Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah : 1) penelitian Jihan Laurenza Alwi (2025): Menitikberatkan pada *strategi inovatif pembelajaran PAI berbasis kesadaran ekologi*. Fokus utama: metode, strategi, dan inovasi pembelajara. Sedangkan penelitian saya Fokus pada *integrasi nilai-nilai ekoteologi Islam dalam PAI* untuk memperkuat *kesadaran mitigasi bencana*. Fokus utama: internalisasi nilai teologis dan pengaruhnya terhadap kesiapsiagaan bencana. 2). Tujuan Penelitian Jihan: Menganalisis bagaimana sekolah menerapkan strategi inovatif PAI yang mengarah pada peningkatan *kesadaran*

ekologi, sedangkan penelitian saya Menjelaskan bagaimana nilai-nilai ekoteologi Islam diintegrasikan dalam PAI untuk meningkatkan *kesadaran mitigasi bencana*. 3) objek penelitian Jihan: MAN 1 Tuban dan SMA Negeri 2 Tuban (Multikusus). Pendekatan studi komparatif antar sekolah, Sedangkan Objek saya: Peserta didik SMAN 1 Sukra (satu lokasi). Pendekatan fokus pada satu lingkungan sekolah.

I. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yaitu “sebuah penelitian berlatarkan alamiah, dengan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada. Pendekatan ini mengarah pada latar dan individu tersebut secara utuh/holistic. Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. (Waruwu, 2024).

2. Sumber Data

- a. Menurut Munir (2021) Data primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian. Data ini diperoleh dari sumber asli, yaitu responden atau informan yang terkait dengan variabel penelitian. Data primer dapat berupa hasil observasi, wawancara, atau pengumpulan data melalui angket. Dalam penelitian ini yang akan menjadi sumber data primer adalah wawancara dengan subjek penelitian, observasi langsung di lapangan, dan penggunaan kuesioner yang disebarkan kepada Civitas di SMAN 1 Sukra yaitu Kepala Sekolah, Guru dan Siswa. Subjek siswa dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu siswa yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta memiliki pengalaman dan keterlibatan dalam aktivitas yang berkaitan dengan nilai-nilai yang diteliti. Selain itu, pemilihan informan juga mempertimbangkan keberagaman kemampuan akademik dan keaktifan siswa dalam kegiatan sekolah agar data yang diperoleh lebih komprehensif dan representatif. Siswa yang menjadi informan adalah mereka yang bersedia memberikan informasi secara terbuka dan mampu mengungkapkan pengalaman serta pandangannya secara jelas di SMAN 1 Sukra.
- b. Sumber data sekunder, adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Artinya, data ini tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti melainkan dari sumber yang telah ada sebelumnya, seperti

dokumen, literatur, atau data yang dikumpulkan oleh pihak lain. Contoh sumber data sekunder meliputi buku, jurnal akademis, artikel, laporan keuangan, dan data sensus yang dikumpulkan oleh pemerintah (Rukhmana, 2024). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk dokumen, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs web, dan internet. Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder, seperti mencari dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan referensi buku, jurnal, dan internet untuk mendapatkan data sekunder yang diperlukan (Ulya, 2025).

3. Subjek Penelitian

Menurut (Waruwu, 2024) subjek penelitian adalah memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI), peserta didik, dan kepala sekolah di SMA Negeri 1 Sukra. Guru PAI dipilih sebagai subjek utama karena memiliki peran strategis dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran serta menginternalisasikan nilai-nilai ekoteologi Islam kepada peserta didik. Peserta didik menjadi subjek penting karena mereka merupakan penerima sekaligus pelaku dari nilai-nilai yang diajarkan, khususnya dalam membangun kesadaran lingkungan dan mitigasi bencana. Sementara itu, kepala sekolah turut dijadikan subjek penelitian karena berperan dalam memberikan kebijakan, arahan, serta dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran dan program-program sekolah yang berkaitan dengan pendidikan lingkungan dan nilai-nilai ekoteologi Islam.

6. Waktu dan Tempat Penelitian

a. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Sukra yang berada di Jalan Raya Sukra-Ujunggebang Km. 0,5 Desa Sukra Kecamatan Sukra Kabupaten Indramayu Jawa Barat 45257. Waktu penelitian ini dilakukan dalam waktu 3 bulan dimulai dari bulan Februari 2026 sampai bulan April 2026 sesuai dengan kondisi di lapangan dan kelengkapan data-data penelitian dengan diagram waktu sebagai berikut :

No	Keterangan	Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penyusunan Proposal Penelitian												
2.	Seminar Proposal dan Revisi												
3.	Pengurusan Surat izin penelitian												
4.	Observasi Awal												
5.	Pengumpulan Data (wawancara&Observasi)												
6.	Dokumentasi kegiatan di SMA Negeri 1 Sukra												
7.	Analisis Data												
8.	Penyusunan Draft												
9.	Bimbingan dan Revisi Draft Akhir												
10.	Ujian Tesis dan finalisasi												

b. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sukra, Kecamatan Sukra, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu adanya integrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan nilai-nilai keagamaan serta kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, kondisi lingkungan di wilayah Sukra yang memiliki potensi permasalahan seperti banjir menjadikan lokasi ini tepat untuk mengkaji internalisasi nilai ekoteologi Islam dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dan mitigasi bencana, sehingga SMA Negeri 1 Sukra dipandang sebagai tempat yang representatif untuk penelitian ini.

7. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Sugiyono (2018:229) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain.

Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk memperkuat data, dengan cara pengamatan secara langsung di SMAN 1 Sukra Desa Sukra Kecamatan

Sukra Kabupaten Indramayu untuk mencari informasi dan memahami kegiatan secara dekat yang dilakukan.

b. Wawancara

Menurut (Waruwu, 2024) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

- c. Dalam wawancara ini, peneliti akan mengadakan tanya jawab langsung bersama narasumber yaitu tokoh masyarakat tentang kegiatan yang dilakukannya, Civitas di SMAN 1 Sukra yaitu Kepala Sekolah, Guru dan Siswa SMAN 1 Sukra.

d. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018; 476) Dokumentasi adalah kejadian peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data dalam bentuk tulisan, mengenai Internalisasi Nilai Ekoteologi Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Dan Mitigasi Bencana Di SMA Negeri 1 Sukra

e. Teknik analisa data

Menurut Susanto (2023) Secara umum terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu :

1) reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data (*data reduction*) dalam penelitian kualitatif adalah proses menyederhanakan, memilih, memfokuskan, dan mengorganisasi data mentah yang diperoleh dari lapangan agar menjadi lebih bermakna dan mudah dianalisis. Konsep ini dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yang menyatakan bahwa reduksi data merupakan bagian penting dari analisis data selain penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam praktiknya, reduksi data

dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, mengelompokkan data ke dalam tema atau kategori tertentu, merangkum informasi penting, serta membuang data yang tidak diperlukan. Tujuan dari reduksi data adalah untuk mempermudah peneliti dalam memahami data, menajamkan fokus penelitian, membantu proses analisis agar lebih sistematis, serta menghindari penumpukan data yang tidak relevan. Dengan demikian, reduksi data bukan berarti menghilangkan data secara sembarangan, melainkan proses seleksi dan penyederhanaan data yang tetap menjaga makna utama dari hasil penelitian.

2) penyajian data (*data display*)

Penyajian data (*data display*) dalam penelitian kualitatif adalah tahap analisis data setelah reduksi data, yaitu proses menyusun dan menampilkan data yang telah dipilah agar lebih terorganisir, mudah dipahami, serta memudahkan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tidak langsung disimpulkan, tetapi ditampilkan dalam bentuk yang sistematis seperti narasi deskriptif, tabel atau matriks, bagan, diagram, kategori, tema-tema penelitian, atau peta konsep.

Tujuan penyajian data adalah untuk membantu peneliti melihat pola, hubungan, dan makna dari data yang telah dikumpulkan sehingga lebih mudah dianalisis secara mendalam. Dengan penyajian data yang baik, data yang kompleks dapat disederhanakan tanpa menghilangkan maknanya. Selain itu, data display juga membantu peneliti dalam mengidentifikasi kecenderungan atau temuan penting dari lapangan. Tahap ini menjadi jembatan penting sebelum peneliti menarik kesimpulan akhir. Oleh karena itu, penyajian data merupakan bagian yang sangat penting dalam proses analisis penelitian kualitatif.

3) penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/ verification*).

Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) dalam penelitian kualitatif adalah tahap akhir dalam analisis data yang bertujuan untuk merumuskan makna atau inti temuan dari data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, atau tema yang muncul dari data yang sudah direduksi dan disajikan. Namun, kesimpulan tersebut tidak langsung dianggap final, melainkan harus melalui proses verifikasi, yaitu pengecekan kembali untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dibuat benar-benar didukung

oleh bukti data yang valid dan konsisten di lapangan. Proses ini berlangsung secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian, sehingga kesimpulan yang dihasilkan menjadi semakin kuat dan terpercaya.

Dengan demikian, penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan proses penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian kualitatif memiliki keabsahan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

f. Validasi Data Penelitian

Validasi data dalam penelitian ini digunakan untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh mengenai internalisasi nilai ekoteologi Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Sukra. Uji keabsahan data dilakukan agar hasil penelitian dapat dipercaya, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

- 1) Pertama, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, dan kepala sekolah. Hal ini dilakukan untuk memastikan kesesuaian informasi terkait proses internalisasi nilai ekoteologi Islam dalam pembelajaran serta dampaknya terhadap kesadaran lingkungan dan mitigasi bencana.
- 2) Kedua, digunakan triangulasi teknik, yaitu pengumpulan data melalui observasi langsung di kelas, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi seperti RPP, modul ajar, dan kegiatan sekolah. Perbandingan dari berbagai teknik ini bertujuan untuk memperkuat kebenaran data yang diperoleh di lapangan.
- 3) Ketiga, dilakukan triangulasi waktu, yaitu pengambilan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi data yang diperoleh, baik saat proses pembelajaran berlangsung maupun di luar kegiatan pembelajaran. Selain itu, peneliti juga menggunakan member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan agar data yang diperoleh sesuai dengan maksud dan keadaan sebenarnya di lapangan.

Dengan penerapan teknik validasi tersebut, data penelitian diharapkan memiliki tingkat keabsahan yang tinggi sehingga mampu menggambarkan secara akurat proses internalisasi nilai ekoteologi Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.